

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan yang mengandung segala informasi yang berkaitan dengan perusahaan pada suatu periode akuntansi. Laporan keuangan dapat menggambarkan kinerja suatu perusahaan dan manajemen sebagai pihak yang mengelola bisnis perusahaan, secara langsung harus bertanggung jawab atas kinerjanya dalam mengelola perusahaan kepada semua pihak yang berkepentingan. Salah satu tujuan utama dalam pelaporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan. Pengguna laporan keuangan seperti kreditor, investor, pemerintah dan pihak-pihak yang berkepentingan diharapkan dapat menilai informasi yang disajikan sebagai dasar membuat keputusan ekonomi yang berhubungan dengan perusahaan tersebut.

Pengguna laporan keuangan menginginkan informasi dalam laporan keuangan disajikan secara akurat dan tepat waktu. Menurut Halim (2015:61), laporan keuangan yang berguna bagi pembuat keputusan adalah laporan keuangan yang berkualitas. Laporan keuangan berkualitas jika memenuhi kriteria relevan (*relevance*), andal (*reliable*), dapat diperbandingkan (*comparability*) dan dapat dipahami (*understandability*).

Kriteria relevan bertumpu pada ketepatanwaktuan dalam penyampaian laporan keuangan (*timeliness*). Penyampaian laporan keuangan yang tepat waktu merupakan karakteristik kualitatif informasi yang bermanfaat dalam mendukung relevansi informasi.

Menurut Bonson dan Burrero (2011) dalam Dewi *et al*, (2019) ketersediaan informasi pada waktu yang tepat adalah dasar untuk ketepatanwaktuan penyajian informasi. Pengguna laporan keuangan menginginkan laporan keuangan tahunan perusahaan yang diaudit dan dipublikasikan tepat waktu untuk digunakan dalam mengambil keputusan ekonomi, baik investasi, pendanaan, maupun pengelolaan aset perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan auditor independen dalam mengaudit laporan keuangan yang bebas tanpa adanya keterkaitan dengan pihak internal maupun eksternal sebagai pengguna laporan keuangan.

Ada beberapa hal yang mendasari mengapa diperlukannya audit atas laporan keuangan menurut Halim (2015:62). Pertama, dikarenakan adanya perbedaan kepentingan yang dapat menimbulkan konflik antara manajemen dengan para pemakai laporan keuangan. Kedua, laporan keuangan memiliki konsekuensi yang luas. Selanjutnya, adanya kompleksitas yang tinggi dalam pelaporan keuangan, mengakibatkan munculnya risiko terjadinya kesalahan penyajian laporan keuangan menjadi lebih riskan. Serta berbagai kendala waktu, biaya, ketelitian, dan tenaga untuk mengakses data akuntansi secara langsung, menimbulkan keterbatasan akses terhadap laporan keuangan.

Audit laporan keuangan bertujuan untuk menentukan kewajaran laporan keuangan dan memastikan bahwa laporan keuangan disusun sesuai prinsip akuntansi yang berterima umum dan berisi pengungkapan yang diperlukan bagi pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan. Dengan demikian, pasar modal yang menggunakan publikasi laporan keuangan auditan sebagai informasi utamanya akan berjalan efisien. Pasar modal yang efisien akan menghasilkan alokasi sumber daya yang efisien pula sehingga perekonomian akan berjalan secara efisien.

Knechel dan Payne (2001) dalam Dao dan Pham (2014) menjelaskan bahwa investor didorong untuk menyelidiki laporan keuangan tahunan dan ketika informasi akuntansi yang diperlukan belum dipublikasi, maka investor akan menilai bahwa kinerja perusahaan kurang baik. Namun, laporan keuangan tahunan yang diterbitkan dengan tergesa-gesa tanpa adanya relevansi juga merupakan hal buruk karena dapat menyebabkan munculnya konsekuensi pada pengambilan keputusan.

Di Indonesia, peraturan yang berkaitan dengan penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) telah diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sesuai peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29 / POJK.04 / 2016, emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat (120 hari) setelah tahun buku berakhir.

Selain itu emiten atau perusahaan publik wajib memuat laporan tahunan dalam laman (website) emiten atau perusahaan publik bersamaan dengan disampaikannya laporan tahunan tersebut kepada OJK disertai laporan akuntan publik dalam rangka audit atas laporan keuangan. Bila didapati adanya pihak yang melanggar ketentuan peraturan OJK, maka OJK berwenang mengenakan sanksi administratif berupa peringatan tertulis; denda yaitu kewajiban untuk membayar sejumlah uang tertentu, pembatasan kegiatan usaha, pembekuan kegiatan usaha, pencabutan izin usaha, pembatalan persetujuan, dan pembatalan pendaftaran.

Di dalam keputusan direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep307/BEJ/07-2004, Peraturan Nomor 1-E tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan disebutkan bahwa perusahaan yang tidak patuh dalam melaksanakan kewajiban dalam menyampaikan laporan keuangan berkala akan dikenakan sanksi mulai dari peringatan I sampai dengan peringatan III disertai denda sebesar Rp 50.000.000,00 sampai Rp 150.000.000,00 dengan denda maksimal Rp 500.000.000,00, bahkan sampai disuspensi (penghentian sementara perdagangan efek perusahaan tercatat di Bursa).

Jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI yang terlambat mempublikasikan laporan keuangan tahunannya meningkat secara signifikan walaupun terjadi sedikit penurunan. Tercatat pada tahun 2010 ada 40 perusahaan, lalu meningkat pada tahun 2011 ada 54 perusahaan. Pada tahun 2012 ada 52 perusahaan, dan 49 perusahaan pada tahun 2013

terlambat mempublikasi laporan keuangannya. Meskipun terjadi penurunan pada dua tahun terakhir, peningkatan terjadi lagi pada tahun 2014 yang mencapai 52 perusahaan dan 63 perusahaan di tahun 2015. Selain itu, pada 2016 tercatat hanya 23 perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangannya. Namun, yang tertinggi dari kasus ini mencapai 70 perusahaan pada tahun 2017 dan mengalami penurunan di tahun 2018 yakni 10 perusahaan terlambat mempublikasikan laporan keuangan tahunannya (<http://www.liputan6.com>).

Auditor harus mampu mengestimasi waktu penyelesaian audit untuk dapat mempublikasi laporan keuangan auditan tidak melebihi jangka waktu yang ada. Lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan keuangan auditan disebut sebagai *audit report lag* (ARL) (Dao & Pham, 2014). Keterlambatan dalam publikasi informasi laporan keuangan akan berdampak pada tingkat ketidakpastian keputusan yang didasarkan pada informasi yang dipublikasikan. *Audit report lag* didefinisikan sebagai periode antara akhir tahun fiskal perusahaan dan tanggal dikeluarkannya opini pada laporan keuangan auditan, dan hal ini merupakan variabel output dari audit yang dapat diobservasi oleh pihak eksternal yang memungkinkan pihak luar untuk mengukur efisiensi dari kegiatan audit (Habib dan Bhuiyan, 2011).

Audit report lag (ARL) memiliki keterkaitan dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan tahunan. Ketepatan waktu untuk merilis

informasi akuntansi keuangan dapat mempengaruhi tingkat ketidakpastian dalam pengambilan keputusan. Ketepatan waktu itulah yang kemudian akan mempengaruhi pasar modal ketika informasi akuntansi dirilis (Chambers & Penman, 1984; Ashton et al., 1987 dalam Dao & Pham, 2014). Chambers dan Penman (1984) sebagaimana dikutip oleh Dao dan Pham (2014) menemukan bahwa investor akan menganggap perusahaan yang tidak melaporkan informasi akuntansi tepat waktu sebagai sinyal buruk dan perusahaan yang merilis laporan keuangan lebih lambat dari waktu yang ditentukan dianggap memiliki kinerja yang kurang baik.

OJK mensyaratkan bahwa laporan keuangan yang dilaporkan oleh perusahaan publik harus terlebih dahulu diaudit oleh auditor independen. Peraturan pemerintah Indonesia terkait masa perikatan auditor dengan klien (*audit tenure*) diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan Nomor 17 / PMK.01 / 2008 tentang Jasa Akuntan Publik menjelaskan bahwa, “Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut”. Aturan tersebut muncul untuk tetap menjaga independensi auditor dalam menjalankan tanggungjawabnya terhadap klien.

Menurut penelitian Habib dan Bhuiyan (2011) *audit report lag* (ARL) akan memiliki durasi lebih lama untuk perusahaan dengan *audit tenure* yang singkat. *Audit tenure* yang relatif singkat akan mengakibatkan

keterlambatan dalam publikasi laporan keuangan kepada pasar modal karena auditor belum memahami operasi perusahaan dengan baik. Proses audit akan lebih efisien apabila auditor memiliki pemahaman yang baik mengenai perusahaan dan ini dibuktikan dengan semakin lamanya *audit tenure* (Lee *et al.*, 2009). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dao dan Pham (2014) membuktikan bahwa *audit tenure* berhubungan negatif dengan *audit report lag* (ARL). Namun, penelitian Hadiprajitno dan Dewi (2017) menunjukkan bahwa lama atau tidaknya *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Dunia bisnis yang selalu berkembang pesat mengakibatkan permasalahan akuntansi dalam proses penyajian laporan keuangan semakin kompleks. Kompleksitas operasi perusahaan klien mengakibatkan semakin tingginya resiko kesalahan interpretasi dan menyebabkan ketidaktepatwaktuan dalam publikasi laporan keuangan. Hal ini menyulitkan para pemakai laporan keuangan seperti investor dalam mengevaluasi kualitas laporan keuangan dan menilai kinerja perusahaan.

Tingkat kompleksitas operasi dalam suatu perusahaan tergantung pada jumlah dan lokasi unit operasinya (cabang) serta diversifikasi lini produk dan pasar baik di dalam maupun luar negeri. Hal-hal ini lebih cenderung mempengaruhi waktu yang dibutuhkan auditor untuk mengaudit laporan keuangan. Berdasarkan PSAK No. 15 dijelaskan bahwa anak perusahaan adalah perusahaan yang dikendalikan oleh perusahaan induk karena bagiannya atau seluruh modalnya dimiliki oleh perusahaan induk.

Perusahaan yang memiliki banyak anak perusahaan menunjukkan resiko yang tinggi karena keanekaragaman bisnis nya.

Risiko menurut teori agensi harus diminimalkan dengan memantau auditor independen untuk melakukan audit. Dalam kondisi ini tentu diperlukan lebih banyak waktu dalam mengaudit laporan keuangan. Hal ini juga mempengaruhi ketepatan waktu laporan keuangan tahunan perusahaan yang harus dipublikasikan. Hubungan ini juga didukung oleh penelitian Ciptani dan Pratama (2018) yang menemukan bahwa ada korelasi positif antara kompleksitas operasi perusahaan klien pada *audit report lag*. Menurut Che-Ahmad (2008) jumlah anak perusahaan yang dimiliki perusahaan induk akan mencerminkan bahwa perusahaan memiliki unit operasi yang lebih banyak dan harus diperiksa dalam setiap transaksi dan catatan yang menyertainya, maka auditor memerlukan lebih banyak waktu untuk mengaudit laporan keuangan. Sedangkan menurut penelitian Angruningrum dan Wirakusuma (2013) menyatakan bahwa kompleksitas operasi perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Tata kelola organisasi yang diterapkan dengan baik akan dapat memberikan struktur yang menjadi sarana bagi penetapan tujuan yang ingin dicapai organisasi dan cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut serta mekanisme pengawasan terhadap kinerja, pelaksanaan kebijakan serta berbagai macam aktivitas yang dilakukan dalam organisasi. Dengan adanya implementasi tata kelola yang baik (*good corporate governance*)

maka penggunaan sumber daya organisasi serta pelaksanaan strategi dan kebijakan yang bermuara pada pencapaian tujuan organisasi akan dapat dipantau dengan maksimal dan tidak ada pihak yang dirugikan.

Good corporate governance (GCG) adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada para shareholder khususnya, dan stakeholders pada umumnya. Agar implementasi dari tata kelola organisasi berjalan dengan baik, maka harus berpedoman pada lima prinsip, yaitu keterbukaan informasi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), kemandirian (*independency*), dan kewajaran (*fairness*) dalam menciptakan mekanisme tata kelola yang baik.

Penelitian Naimi (2010) dalam (Hadiprajitno dan Faishal, 2015) yang meneliti perusahaan yang berada di Malaysia tahun 2002 menemukan bahwa *audit committee size*, *audit committee meeting* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, sedangkan *audit committee independence* dan *audit committee financial expertise* tidak berpengaruh signifikan.

Keberadaan komite audit di Indonesia dimulai sejak tahun 2001 untuk perusahaan terbuka di Indonesia melalui Surat Edaran Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal) No: SE-03/PM/2000 yang berisi himbauan perlunya komite audit dimiliki oleh setiap emiten.

Menurut Wijaya (2012) dalam Raharja dan Wardhani (2013) komite audit merupakan salah satu komponen *good corporate governance* yang

berperan penting dalam sistem pelaporan keuangan yaitu dengan mengawasi partisipasi manajemen dan auditor independen dalam proses pelaporan keuangan. Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa: (i) laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai prinsip akuntansi berlaku umum, (ii) struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, (iii) pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan (iv) tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Raharja dan Wardhani (2013) membuktikan bahwa jumlah anggota komite audit dan jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag* dengan arah negatif. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadiprajitno dan Faishal (2015) bahwa jumlah rapat komite audit memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *audit report lag* perusahaan. Perusahaan dengan jumlah rapat komite audit yang lebih banyak akan memperpendek *audit report lag* perusahaan.

Penelitian ini mereplikasi dari penelitian P. Basuki Hadiprajitno dan Muhammad Faishal (2015) tentang “Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap *Audit Report Lag*”, dan penelitian dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2014. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu

terdapat penambahan variabel independen dan perbedaan pada tahun penelitian.

Berdasarkan latar belakang di atas yang menunjukkan berbagai hasil berbeda dari penelitian terdahulu, peneliti tertarik melakukan penelitian kembali tentang *audit report lag* dengan judul “**ANALISIS PENGARUH AUDIT TENURE, KOMPLEKSITAS OPERASI PERUSAHAAN, DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP AUDIT REPORT LAG**” (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *audit tenure* berpengaruh terhadap *audit report lag*?
2. Apakah kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*?
3. Apakah mekanisme *good corporate governance*, yaitu jumlah komite audit dan jumlah rapat komite audit berpengaruh terhadap *audit report lag*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh *audit tenure* terhadap *audit report lag*.

2. Menganalisis pengaruh kompleksitas operasi perusahaan terhadap *audit report lag*.
3. Menganalisis pengaruh mekanisme *good corporate governance*, yaitu jumlah komite audit dan jumlah rapat komite audit terhadap *audit report lag*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu Akuntansi terutama mengenai bagaimana pengaruh *Audit Tenure*, Kompleksitas Operasi Perusahaan, dan *Good Corporate Governance* terhadap *Audit Report Lag*. Hasil ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan akuntansi keuangan dan ketepatanwaktuan perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan tahunan. Selain itu, penelitian ini bisa dijadikan referensi dan perbandingan dengan penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya dan menjadi perbandingan untuk penelitian yang berkaitan dengan *audit report lag*.

b. Bagi Penulis

Untuk bahan pembelajaran sebagai penambah wawasan peneliti mengenai topik yang diteliti, serta memberikan pengembangan pengetahuan tentang *audit report lag*.

c. Bagi Auditor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan oleh auditor dalam melaksanakan audit supaya dapat menyelesaikan laporan auditnya tepat waktu sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh OJK.

d. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi perusahaan dalam usaha meningkatkan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

e. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memberikan pengetahuan maupun bahan referensi atau bahan pertimbangan pada penelitian selanjutnya.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan teori-teori yang relevan dengan penelitian, beberapa penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang desain penelitian, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, definisi operasional variabel dan pengukuran variabel, dan metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi gambaran umum hasil analisis data penelitian dan pembahasannya.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, keterbatasan penelitian, serta saran bagi peneliti selanjutnya.